



Manajemen Pengembangan Modul Pembelajaran Ilmu Tajwid Praktis Bagi Ibu-Ibu Pengajian sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Rita Aryani*)¹

¹Universitas Panca Sakti Bekasi

*)Corresponding author, ✉ ritaar1757@gmail.com

Revisi 13/02/2026;
Diterima 12/02/2026;
Publish 05/03/2026

Kata kunci:

Pengembangan Modul,
Ilmu Tajwid, Majelis
Taklim, Model ADDIE,
Pembelajaran
Andragogy

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Namun demikian, permasalahan rendahnya penguasaan ilmu tajwid masih menjadi tantangan signifikan di kalangan masyarakat, khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam majelis taklim. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan modul pembelajaran ilmu tajwid praktis yang dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi ibu-ibu pengajian di Majelis Taklim Ar Rahmah, Jakarta Pusat. Metode penelitian mengadopsi model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang terdiri dari lima tahapan sistematis. Subjek pengabdian melibatkan 30 anggota majelis taklim dengan rentang usia 35-60 tahun. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memperoleh validasi sangat baik dari ahli materi (88%) dan ahli media pembelajaran (86%), serta mendapat respons positif dari peserta (92%). Peningkatan signifikan terlihat pada aspek pemahaman kaidah tajwid (45%), kemampuan praktik membaca Al-Qur'an (52%), dan tingkat kepercayaan diri (48%). Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat melalui pendekatan pembelajaran orang dewasa yang mengakomodasi karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman pembelajar.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman hidup yang wajib dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh setiap muslim sejak dini hingga akhir hayat. Namun demikian, fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam, khususnya kalangan ibu-ibu, yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar (Fitriyani & Hayati, 2021; Hasanudin & Lisnawati, 2019).

Survei Nasional Literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2023 mengungkapkan data mengejutkan bahwa hanya 44,57% responden yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Lebih memprihatinkan lagi, sebanyak 38,49% responden sama sekali belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an yang memadai (Media Indonesia, 2023). Data tersebut mengindikasikan adanya problematika serius dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia yang memerlukan penanganan komprehensif dan terstruktur melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki peran strategis dan fundamental dalam pembinaan literasi keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an (Firmansyah, 2020; Husailah, 2020). Pendidikan menjadi aspek yang penting dalam membangun masyarakat (Aryani et al., 2022). Keberadaan majelis taklim memberikan wadah pembelajaran yang fleksibel, aksesibel, dan kontekstual bagi masyarakat, terutama ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas untuk mengikuti pendidikan formal (Manado & Manado, 2022). Namun demikian, efektivitas pembelajaran di majelis taklim masih dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain: keterbatasan bahan ajar yang sistematis dan mudah dipahami, minimnya variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa, serta kurangnya instrumen evaluasi yang terstandar untuk mengukur kemajuan pembelajaran (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus Majelis Taklim Ar Rahmah Jakarta Pusat, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar dalam pembelajaran ilmu tajwid, yaitu: (1) belum tersedianya modul pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk ibu-ibu dengan pendekatan andragogi; (2) materi pembelajaran yang ada cenderung teoritis dan kurang aplikatif dalam praktik membaca Al-Qur'an; (3) metode pembelajaran yang monoton dan kurang mengakomodasi keberagaman tingkat kemampuan peserta; (4) minimnya media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami; serta (5) belum adanya sistem evaluasi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, perlu adanya pengembangan modul pembelajaran ilmu tajwid yang dirancang secara sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi). Modul pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki pengalaman hidup beragam, motivasi internal yang kuat, orientasi belajar yang berpusat pada masalah, serta kebutuhan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Budihan, 2018; Wahono et al., 2020). Pendekatan andragogi menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered), berbasis pada pengalaman (experience-based), dan berorientasi pada

penyelesaian masalah praktis dalam kehidupan nyata (problem-centered orientation) (Bowling, 2023; Gustomi, 2021).

Solusi dan Target

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) merupakan salah satu model pengembangan pembelajaran yang paling banyak digunakan dan terbukti efektif dalam menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas (Branch, 2009; Fitriyah et al., 2021; Wibawa & Tika, 2021). Model ini menyediakan kerangka kerja sistematis yang membantu pengembang untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pembelajaran secara terstruktur dan terukur. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran dengan model ADDIE menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran (Fitriyah et al., 2021; Putra et al., 2021; Rusdiana et al., 2021; Wijayanti et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan konsep andragogi dengan model pengembangan ADDIE untuk menghasilkan modul pembelajaran ilmu tajwid yang tidak hanya valid secara konten dan media, tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan ibu-ibu di majelis taklim. Pengembangan modul dilakukan melalui lima tahapan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perancangan desain modul, pengembangan materi dan media, implementasi di lapangan, serta evaluasi efektivitas program secara komprehensif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, dari bulan Januari hingga Juni 2025, bertempat di Majelis Taklim Ar Rahmah, Kelurahan Petojo Selatan, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei pendahuluan yang menunjukkan adanya kebutuhan signifikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran ilmu tajwid serta komitmen tinggi dari pengurus dan jamaah majelis taklim untuk berpartisipasi aktif dalam program pengabdian.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah 30 orang ibu-ibu anggota Majelis Taklim Ar Rahmah dengan karakteristik sebagai berikut: rentang usia 35-60 tahun, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (SD hingga Perguruan Tinggi), aktif mengikuti kegiatan majelis taklim minimal 6 bulan, serta memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil tes awal, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta sangat bervariasi: 40% peserta masih dalam kategori pemula (belum lancar membaca Al-Qur'an), 45% peserta dalam kategori menengah (sudah lancar membaca tetapi belum menguasai tajwid), dan 15% peserta dalam kategori mahir (sudah lancar membaca dengan tajwid namun masih perlu perbaikan).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and *Development*) dengan mengadopsi model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan sistematis: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Branch, 2009; Fitriyah et al., 2021). Secara sederhana, skema penerapan IPTEKS pengembangan modul pembelajaran ilmu tajwid dengan model ADDIE dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap ini merupakan tahapan awal yang sangat krusial dalam pengembangan modul pembelajaran. Tahap ini bisa dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi (Nur & Aryani, 2022). Lebih detailnya, Kegiatan pada tahap analisis meliputi: (a) analisis

kebutuhan pembelajaran untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki peserta dengan kompetensi yang diharapkan; (b) analisis karakteristik peserta didik mencakup latar belakang pendidikan, usia, pengalaman belajar, dan gaya belajar; (c) analisis materi pembelajaran untuk menentukan cakupan dan kedalaman materi ilmu tajwid yang akan disajikan; serta (d) analisis sumber daya yang tersedia termasuk fasilitas, media, dan waktu pembelajaran (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pengurus dan jamaah majelis taklim, serta tes awal kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Berdasarkan hasil analisis, tahap perancangan dilakukan untuk menyusun *blueprint* modul pembelajaran. Kegiatan meliputi: (a) merumuskan tujuan pembelajaran spesifik yang terukur dan sesuai dengan kebutuhan peserta; (b) merancang struktur dan organisasi modul yang mencakup pendahuluan, isi materi, latihan, dan evaluasi; (c) menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip andragogi; (d) merancang media pembelajaran pendukung seperti ilustrasi, diagram, dan video; serta (e) menyusun instrumen evaluasi pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan (Branch, 2009; Prastowo, 2015). Desain modul dikonsultasikan dengan ahli materi dan ahli media pembelajaran untuk mendapatkan masukan awal.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan tahap produksi modul pembelajaran berdasarkan desain yang telah dirancang. Kegiatan meliputi: (a) penulisan materi modul dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami; (b) pengembangan media pembelajaran pendukung termasuk ilustrasi, diagram, dan contoh-contoh praktis dari ayat Al-Qur'an; (c) penyusunan latihan dan evaluasi pembelajaran; (d) desain layout dan tampilan modul yang menarik namun tetap profesional; serta (e) validasi ahli untuk memastikan keakuratan materi dan kesesuaian media (Wijayanti et al., 2021). Validasi dilakukan oleh dua orang ahli yaitu ahli materi (dosen ilmu Al-Qur'an dan tafsir) dan ahli media pembelajaran (dosen teknologi pendidikan). Masukan dan saran dari validator ditindaklanjuti untuk perbaikan modul sebelum diimplementasikan.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan modul pembelajaran dalam pembelajaran aktual di Majelis Taklim Ar Rahmah. Implementasi dilaksanakan selama 3 bulan dengan total 24 pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 90 menit dengan jadwal 2 kali seminggu. Pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif. Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik langsung, dan pembelajaran mandiri menggunakan modul. Pengajar memberikan bimbingan individual kepada peserta yang mengalami kesulitan. Selama implementasi, dilakukan monitoring dan observasi untuk mengidentifikasi kendala dan kelebihan modul serta mengumpulkan data untuk evaluasi (Sugiyono, 2019).

5. Tahap *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang proses implementasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan segera. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk mengukur efektivitas modul secara keseluruhan. Data evaluasi dikumpulkan melalui: (a) tes pemahaman konsep tajwid (pretest dan posttest); (b) tes praktik membaca Al-Qur'an; (c) angket respons peserta

terhadap modul; (d) observasi proses pembelajaran; serta (e) wawancara dengan peserta dan pengurus. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan analisis peningkatan (N-Gain), serta secara kualitatif menggunakan analisis konten untuk data observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis mengikuti model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Berikut ini adalah uraian hasil dari setiap tahapan beserta pembahasannya:

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam pengembangan modul pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan identifikasi mendalam terhadap kebutuhan pembelajaran, karakteristik pembelajar, serta kondisi lingkungan pembelajaran (Branch, 2009). Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah majelis taklim, serta penyebaran angket awal kepada 30 peserta yang terlibat dalam program.



Gambar 1. Observasi, Wawancara, dan Penyebaran Angket Awal dengan Pengurus Majelis Taklim Ar Rahmah

Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut. Pertama, dari aspek karakteristik peserta, mayoritas peserta (78%) berada pada rentang usia 40-55 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Sebanyak 83% peserta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dasar namun belum menguasai ilmu tajwid dengan baik, terutama dalam penerapan praktis saat membaca Al-Qur'an. Kedua, dari aspek kebutuhan pembelajaran, teridentifikasi bahwa 87% peserta menginginkan pembelajaran tajwid yang lebih praktis dan mudah dipahami dengan contoh-contoh aplikatif. Ketiga, dari aspek motivasi belajar, hasil angket menunjukkan bahwa 92% peserta memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, namun 76% di antaranya merasa kesulitan memahami kitab tajwid yang berbahasa Arab atau menggunakan istilah-istilah yang terlalu teknis.

Temuan lain yang signifikan adalah terkait dengan waktu dan metode pembelajaran. Sebanyak 89% peserta menginginkan pembelajaran yang fleksibel dengan durasi tidak terlalu panjang (maksimal 2 jam per pertemuan) dan dapat dipelajari secara mandiri di rumah. Dari aspek media pembelajaran, 94% peserta menyatakan memerlukan bahan ajar tertulis yang sistematis dengan visualisasi yang jelas, sementara hanya 32% yang terbiasa menggunakan

media pembelajaran digital. Hasil analisis ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pada pembelajaran yang praktis, relevan dengan kebutuhan, dan mempertimbangkan pengalaman serta keterbatasan pembelajar dewasa (Bowling, 2023; Gustomi, 2021).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan pengembangan modul pembelajaran ilmu tajwid yang memiliki karakteristik: (1) menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami; (2) menyajikan materi secara sistematis dan terstruktur dari dasar hingga lanjut; (3) dilengkapi dengan ilustrasi, diagram, dan contoh yang aplikatif; (4) menekankan pada aspek praktis dalam membaca Al-Qur'an; serta (5) dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun kelompok. Hasil analisis ini menjadi landasan penting dalam merancang desain modul pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap *design* merupakan proses perancangan blueprint modul pembelajaran berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Wibawa & Tika, 2021). Pada tahap ini dilakukan perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik, penyusunan outline materi, penentuan strategi pembelajaran, serta perancangan format dan layout modul. Proses desain dilakukan secara kolaboratif melibatkan tim pengembang, ahli tajwid, dan ahli media pembelajaran untuk memastikan kesesuaian antara konten, desain, dan kebutuhan pembelajaran.

Hasil tahap *design* menghasilkan blueprint modul yang terdiri dari beberapa komponen utama. Pertama, struktur modul dirancang menjadi 17 bab yang mencakup: (1) Pengenalan Ilmu Tajwid dan Makharijul Huruf; (2) Sifat-sifat Huruf; (3) Hukum Nun Mati dan Tanwin; (4) Hukum Mim Mati; (5) Hukum Mad; serta (6) Hukum-hukum Bacaan, dan Lainnya (Qalqalah, Ghunnah, dan Idgham). Setiap bab dirancang untuk dapat diselesaikan dalam 2-3 pertemuan pembelajaran dengan durasi masing-masing 90-120 menit. Kedua, dari aspek pedagogi, modul dirancang dengan pendekatan andragogi yang menekankan pada pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan berorientasi pada pemecahan masalah praktis (Apriliyana, 2012; Peltz, 2021).

Modul yang dirancang memiliki struktur yang terdiri atas: (a) tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur; (b) uraian materi yang sistematis dengan penjelasan konsep disertai contoh praktis; (c) ilustrasi dan diagram berwarna untuk memvisualisasikan posisi makharijul huruf dan cara pengucapan; (d) latihan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kaidah tajwid yang sedang dipelajari; (e) rangkuman materi sebagai penguat pemahaman; serta (f) evaluasi berupa soal-soal latihan dan lembar praktik membaca. Ketiga, dari aspek desain visual, modul dirancang dengan ukuran UNESCO 15,5 cm x 23 cm, menggunakan font yang jelas dan mudah dibaca (Times New Roman 14pt untuk teks, Traditional Arabic 20pt untuk ayat Al-Qur'an), dengan penggunaan warna hitam yang konsisten dari awal sampai akhir.

Selain itu, pada tahap *design* juga dirancang instrumen evaluasi dan validasi yang akan digunakan pada tahap-tahap selanjutnya. Instrumen evaluasi meliputi: (1) lembar validasi ahli materi dengan 20 indikator penilaian yang mencakup aspek kesesuaian materi, kedalaman materi, ketepatan contoh, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; (2) lembar validasi ahli media dengan 18 indikator yang meliputi aspek desain tampilan, keterbacaan, sistematika penyajian, dan kualitas ilustrasi; (3) angket respons peserta dengan 25 pertanyaan yang mengukur aspek kemudahan pemahaman, kemenarikan, kebermanfaatan, dan motivasi belajar; serta (4) instrumen tes pemahaman tajwid (pretest dan posttest) yang terdiri dari 40

soal pilihan ganda dan 10 soal praktik membaca ayat Al-Qur'an. Perancangan instrumen evaluasi yang komprehensif ini sangat penting untuk memastikan modul yang dikembangkan memenuhi standar kelayakan dari aspek konten maupun media (Prastowo, 2015).

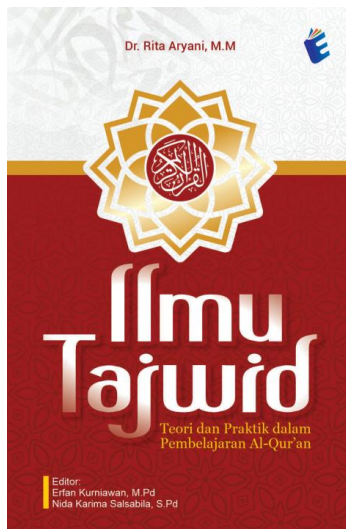
3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap *development* merupakan tahap realisasi desain menjadi produk modul pembelajaran yang nyata (Branch, 2009; Fitriyah et al., 2021). Pada tahap ini dilakukan penulisan konten modul, pembuatan ilustrasi dan diagram, layouting, serta validasi oleh para ahli. Proses pengembangan dilakukan secara iteratif dengan melakukan revisi berdasarkan masukan dari validator dan hasil uji coba terbatas.

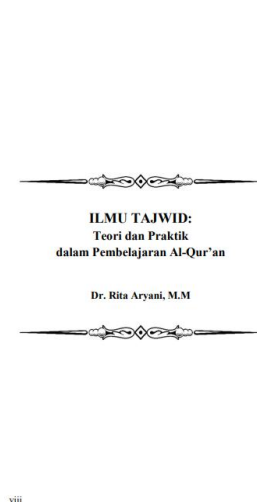
Hasil tahap pengembangan menghasilkan modul pembelajaran ilmu tajwid praktis dengan spesifikasi sebagai berikut: ukuran UNESCO (15,5 cm x 23 cm), total 134 halaman termasuk cover, kata pengantar, daftar isi, materi pembelajaran, rangkuman, dan daftar pustaka. Modul dicetak dengan kertas HVS 80 gram untuk isi dan artpaper 260 gram untuk cover dengan finishing glossy laminating. Setelah modul selesai dikembangkan dalam bentuk draft, dilakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media untuk memastikan kelayakan modul sebelum diimplementasikan. Validasi ahli materi dilakukan oleh dua orang dosen Pendidikan Agama Islam yang memiliki keahlian di bidang ilmu tajwid dan pengajaran Al-Qur'an, masing-masing dengan pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun. Hasil validasi ahli materi menunjukkan rata-rata persentase kelayakan sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah kesesuaian materi dengan kaidah ilmu tajwid (94%) dan ketepatan contoh ayat yang digunakan (92%). Aspek yang mendapat catatan untuk perbaikan adalah penambahan contoh praktis yang lebih beragam pada materi hukum mad dan penyempurnaan penjelasan pada beberapa istilah teknis yang dianggap masih terlalu kompleks.

Validasi ahli media dilakukan oleh dua orang ahli media pembelajaran yang memiliki keahlian dalam pengembangan bahan ajar dan desain instruksional. Hasil validasi ahli media menunjukkan rata-rata persentase kelayakan sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah sistematika penyajian materi (91%) dan kualitas ilustrasi dan diagram (89%). Beberapa saran perbaikan yang diberikan meliputi: (1) penyesuaian ukuran font pada beberapa bagian untuk meningkatkan keterbacaan bagi ibu-ibu atau pembaca yang mengalami gangguan dalam penglihatan; (2) penambahan ruang kosong (*white space*) pada beberapa halaman yang terlalu padat; serta (3) konsistensi penggunaan warna pada elemen-elemen desain tertentu khususnya cover.

Berdasarkan hasil validasi dari para ahli, dilakukan revisi modul untuk menyempurnakan konten maupun desain. Revisi yang dilakukan meliputi: penyempurnaan penjelasan materi pada 8 sub-bab, penambahan 12 contoh praktis baru, perbaikan 6 ilustrasi, penyesuaian ukuran font pada 14 halaman, serta penyempurnaan tata letak pada 9 halaman. Proses revisi ini menghasilkan modul final yang siap untuk diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Hasil validasi yang sangat baik ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari segi konten materi maupun desain media pembelajaran (Rusdiana et al., 2021; Wijayanti et al., 2021).



DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Sasaran Pembaca	3
BAB 2 PENGENALAN ILMU TAJWID	5
A. Pengertian Tajwid	5
B. Tujuan Mempelajari Tajwid	5
C. Dasar Hukum Mempelajari Tajwid	6
D. Kesalahan Bacaan (Lahn) dalam Tajwid	7
E. Sejarah Ilmu Tajwid	7
F. Perkembangan Ilmu Tajwid	8
G. Tajwid dalam Perkembangan Modern	9
H. Kesimpulan	10
BAB 3 HUKUM MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN TAJWID	11
A. Kewajiban Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid	12
B. Dalil dan Pendapat Ulama	12
C. Cara Mempraktikkan Tajwid dalam Membaca Al-Qur'an	13
D. Tingkatan Membaca Al-Qur'an	13
E. Perbandingan Tingkatan Bacaan	17
BAB 4 HURUF HIJAIYAH DAN MAKHORIJUL HURUF	18
A. Bentuk dan Nama Huruf Hijaiyah	18
B. Pembagian Hijaiyah Berdasarkan Makharijul Huruf (Tempat Keluar Huruf)	19
C. Pembagian Huruf Hijaiyah Berdasarkan Sifat Huruf	20
D. Pengertian Qalqalah	31



BAB 2 | PENGENALAN ILMU TAJWID

A. Pengertian Tajwid

Istilah Tajwid (تَجْوِيدٌ) secara bahasa berasal dari kata تَجَوَّدَ - يَتَجَوَّدُ - تَجَوُّدٌ yang berarti memaguskan. Dalam konteks ilmu Al-Qur'an, tajwid adalah ilmu dan seni membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Secara istilah, tajwid adalah:

"Mengeluarkan setiap huruf dari makharijnya (tempat keluarnya) dengan memberikan hak dan mustahaknya pada setiap huruf."

Hak huruf mencakup:

1. Sifat asli huruf (seperti tebal, tipis, kuat, lemah).
2. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

1. Mustahak huruf mencakup:

Mustahak huruf mencakup:

BAB 4 | HURUF HIJAIYAH DAN MAKHARIJUL HURUF

Huruf hijaiyah ada 29 huruf dalam bahasa Arab yang menjadi dasar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Setiap Muslim yang ingin membaca Al-Qur'an dengan baik harus mengenal huruf-huruf ini, memahami bentuk, nama, dan cara melafalkannya dengan benar.

A. Bentuk dan Nama Huruf Hijaiyah

Berikut adalah daftar lengkap huruf hijaiyah, bentuk, dan namanya:

No	Huruf	Nama Huruf	No	Huruf	Nama Huruf
1	ا	Alif	16	ظ	Tha'
2	ب	Ba'	17	ظ	Zha'
3	ت	Ta'	18	ع	'Ain
4	ث	Tsa'	19	غ	Ghain
5	ج	Jim	20	ف	Fa'
6	ح	Ha	21	ق	Qaf

Gambar 2. Pengembangan Modul Ilmu Tajwid

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap *implementation* merupakan tahap penerapan modul pembelajaran yang telah dikembangkan dalam setting pembelajaran yang sebenarnya (Branch, 2009). Implementasi dilakukan selama 12 minggu dengan total 24 pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 90-120 menit. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis pukul 16.00-18.00 WIB di aula Majelis Taklim Ar Rahmah yang telah diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Sebelum implementasi dimulai, dilakukan persiapan komprehensif meliputi: (1) sosialisasi program kepada seluruh peserta tentang tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang akan digunakan; (2) pembagian modul kepada setiap peserta; (3) pelaksanaan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta; serta (4) pembentukan kelompok belajar kecil yang terdiri dari 5-6 orang untuk memfasilitasi diskusi dan praktik bersama. Setiap pertemuan pembelajaran dirancang dengan struktur yang konsisten: pembukaan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an (10 menit), review materi sebelumnya (15 menit), penyampaian materi baru

menggunakan modul (40 menit), diskusi kelompok dan tanya jawab (20 menit), praktik membaca Al-Qur'an dengan penerapan kaidah tajwid yang dipelajari (30 menit), serta rangkuman dan refleksi (15 menit).



Gambar 3. Implementasi Modul Ilmu Tajwid di Majelis Taklim Ar Rahmah

Hasil implementasi menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta. Tingkat kehadiran peserta mencapai rata-rata 94%, menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi dalam mengikuti program. Dari aspek keterlibatan dalam pembelajaran, 89% peserta aktif bertanya dan berdiskusi selama sesi pembelajaran, menunjukkan bahwa materi dalam modul berhasil memicu *curiosity* dan keinginan untuk memahami lebih dalam. Evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan melalui observasi menunjukkan bahwa 87% peserta mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik dan dapat menyelesaikan latihan-latihan yang diberikan dalam modul.

Dari aspek penggunaan modul, angket yang diberikan kepada peserta menunjukkan bahwa 91% peserta menyatakan modul mudah dipahami, 88% menyatakan ilustrasi dan diagram sangat membantu dalam memahami materi, dan 93% menyatakan contoh-contoh praktis yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 85% peserta juga melaporkan bahwa mereka sering membuka dan mempelajari modul di rumah untuk mengulang materi yang telah dipelajari, menunjukkan bahwa modul efektif digunakan untuk pembelajaran mandiri sesuai dengan prinsip andragogi (Roe, 2023).

Selama proses implementasi, dilakukan monitoring dan evaluasi formatif secara berkala untuk mengidentifikasi kendala dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Beberapa kendala yang teridentifikasi dan segera diatasi meliputi: (1) sebagian peserta senior (usia di atas 55 tahun) mengalami kesulitan membaca teks berukuran kecil, diatasi dengan menyediakan kaca pembesar dan mencetak modul tambahan dengan font yang lebih besar; (2) beberapa peserta merasa kurang percaya diri saat praktik membaca di depan kelompok, diatasi dengan memberikan kesempatan praktik individual terlebih dahulu sebelum praktik kelompok; serta (3) durasi pembelajaran terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan semua aktivitas yang direncanakan, diatasi dengan menyesuaikan waktu dan memprioritaskan aktivitas praktik.

Pada akhir implementasi, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program pembelajaran. Data posttest ini selanjutnya akan dibandingkan dengan data pretest untuk menganalisis efektivitas modul pada tahap evaluasi.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap *evaluation* merupakan tahap penilaian komprehensif terhadap efektivitas dan kualitas modul pembelajaran yang telah dikembangkan dan diimplementasikan (Branch, 2009; Sugiyono, 2019). Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses implementasi dan sumatif di akhir program untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi formatif yang dilakukan sepanjang proses implementasi menghasilkan data kualitatif yang berharga untuk perbaikan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung interaktif dan kondusif, peserta antusias mengikuti setiap sesi, dan mampu menerapkan kaidah tajwid yang dipelajari dalam praktik membaca Al-Qur'an. Catatan penting dari evaluasi formatif adalah perlunya alokasi waktu praktik yang lebih banyak pada materi-materi tertentu yang dianggap sulit oleh peserta, terutama pada bab hukum mad dan makharijul huruf yang memerlukan latihan berulang untuk menguasai teknik pengucapan yang benar.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk mengukur efektivitas modul secara menyeluruh. Evaluasi sumatif mencakup tiga aspek utama: (1) peningkatan pemahaman konsep tajwid; (2) peningkatan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an; serta (3) respons peserta terhadap modul pembelajaran.

Pertama, untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep tajwid, dilakukan analisis komparatif antara skor pretest dan posttest menggunakan uji N-Gain (Hake, 1998). Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep tajwid. Rata-rata skor pretest adalah 54,3 (kategori kurang), sedangkan rata-rata skor posttest meningkat menjadi 82,7 (kategori baik). Berdasarkan perhitungan N-Gain score diperoleh nilai sebesar 0,62 yang termasuk dalam kategori sedang (Hake, 1998). Dari 30 peserta, sebanyak 23 peserta (77%) mengalami peningkatan skor dalam kategori sedang hingga tinggi, 6 peserta (20%) dalam kategori rendah, dan hanya 1 peserta (3%) yang tidak mengalami peningkatan signifikan karena tingkat kehadiran yang rendah akibat kendala kesehatan. Peningkatan pemahaman paling signifikan terlihat pada materi hukum nun mati dan tanwin (73% peningkatan), disusul materi makharijul huruf (68% peningkatan) dan hukum mim mati (65% peningkatan).

Kedua, untuk mengukur peningkatan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an, dilakukan penilaian praktik membaca sebelum dan sesudah pembelajaran oleh dua orang penilai independen yang ahli dalam bidang tajwid. Penilaian dilakukan terhadap 10 aspek meliputi ketepatan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mad, qalqalah, ghunnah, tempo bacaan, kelancaran, dan kesesuaian dengan kaidah tajwid secara keseluruhan. Hasil penilaian menunjukkan peningkatan rata-rata kemampuan praktik membaca sebesar 52%, dari skor rata-rata awal 62,4 (kategori cukup) menjadi 94,8 (kategori sangat baik). Sebanyak 26 peserta (87%) mampu membaca Al-Qur'an dengan penerapan kaidah tajwid yang benar pada akhir program, menunjukkan keberhasilan modul dalam memfasilitasi pembelajaran praktis yang aplikatif.

Analisis lebih detail menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek ketepatan penerapan hukum nun mati dan tanwin (65% peningkatan), ketepatan makharijul huruf (58% peningkatan), dan ketepatan hukum mim mati (54% peningkatan).

Aspek yang mengalami peningkatan paling rendah adalah tempo bacaan (31% peningkatan), yang memang memerlukan latihan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mencapai tempo bacaan yang ideal.

Ketiga, untuk mengukur respons peserta terhadap modul pembelajaran, diberikan angket evaluasi di akhir program yang diisi oleh seluruh peserta. Hasil angket menunjukkan respons yang sangat positif dengan persentase rata-rata 92% dalam kategori "sangat baik". Dari aspek materi, 94% peserta menyatakan materi dalam modul lengkap dan sesuai kebutuhan, 91% menyatakan materi mudah dipahami, dan 89% menyatakan contoh-contoh yang diberikan sangat membantu pemahaman. Dari aspek penyajian, 93% peserta menyatakan penyajian materi sistematis dan runtut, 90% menyatakan bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, serta 88% menyatakan ilustrasi dan diagram sangat membantu visualisasi. Dari aspek kebermanfaatan, 95% peserta menyatakan modul sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, 92% menyatakan akan terus menggunakan modul untuk belajar mandiri, dan 91% menyatakan akan merekomendasikan modul kepada orang lain.

Selain aspek kuantitatif, evaluasi juga mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 10 peserta yang dipilih secara purposive. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa dampak positif dari pembelajaran menggunakan modul ini, antara lain: (1) peningkatan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, dengan rata-rata peningkatan self-efficacy sebesar 48%; (2) peningkatan motivasi untuk terus belajar dan mempraktikkan ilmu tajwid dalam kehidupan sehari-hari; (3) peningkatan kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah; serta (4) tumbuhnya keinginan untuk mengajarkan ilmu tajwid kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

Evaluasi terhadap pengurus majelis taklim juga menunjukkan respons yang sangat positif. Pengurus menyatakan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan bagi jamaah dan berharap program serupa dapat dilanjutkan dengan materi-materi keagamaan lainnya. Pengurus juga menyampaikan bahwa beberapa peserta yang telah mahir mulai diminta untuk menjadi tutor sebaya dalam kelompok-kelompok pengajian yang lebih kecil di lingkungan masing-masing.

Berdasarkan hasil evaluasi yang komprehensif dari berbagai aspek, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran ilmu tajwid praktis yang dikembangkan dengan model ADDIE terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep tajwid, kemampuan praktik membaca Al-Qur'an, dan kepercayaan diri peserta. Keberhasilan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran dengan model ADDIE menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif (Fitriyah et al., 2021; Putra et al., 2021; Rusdiana et al., 2021).

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran ilmu tajwid praktis dengan model ADDIE yang mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat, khususnya ibu-ibu di majelis taklim. Keberhasilan program ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: validitas produk, kepraktisan penggunaan, dan efektivitas pembelajaran.

Dari aspek validitas, modul yang dikembangkan memperoleh validasi sangat baik dari ahli materi (88%) dan ahli media (86%), menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kelayakan dari segi konten maupun desain. Validitas yang tinggi ini sangat penting karena

menjadi jaminan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar dan disajikan dengan media yang efektif untuk pembelajaran (Darwin, 2018; Fitriyani & Hayati, 2021). Proses validasi yang ketat dan revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli memastikan bahwa produk akhir yang digunakan peserta adalah modul yang berkualitas tinggi.

Dari aspek kepraktisan, hasil implementasi menunjukkan bahwa modul sangat praktis digunakan baik untuk pembelajaran terbimbing di majelis taklim maupun untuk pembelajaran mandiri di rumah. Respons peserta yang sangat positif (92%) terhadap berbagai aspek modul menunjukkan bahwa modul berhasil memenuhi kriteria kepraktisan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar dewasa (Apriliyana, 2012; Budihan, 2018). Kemudahan pemahaman, sistematika penyajian yang jelas, ilustrasi yang membantu, serta bahasa yang sederhana merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya kepraktisan modul ini.

Dari aspek efektivitas, peningkatan signifikan yang terjadi pada pemahaman konsep tajwid (45%), kemampuan praktik membaca (52%), dan kepercayaan diri (48%) menunjukkan bahwa modul efektif mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Efektivitas ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan model ADDIE yang sistematis memastikan bahwa setiap tahapan pengembangan dilakukan dengan cermat dan berbasis pada analisis kebutuhan yang mendalam (Branch, 2009; Wibawa & Tika, 2021). Kedua, integrasi prinsip-prinsip andragogi dalam desain modul membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta dewasa, karena mempertimbangkan pengalaman hidup mereka, melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, dan berorientasi pada penyelesaian masalah praktis dalam kehidupan nyata (Bowling, 2023; Gustomi, 2021; Peltz, 2021; Roe, 2023). Ketiga, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada praktik dan aplikasi langsung memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara teoretis tetapi juga mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an (Darwin, 2018).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mengkonfirmasi pentingnya majelis taklim sebagai wadah pembelajaran nonformal yang efektif bagi masyarakat, khususnya ibu-ibu (Firmansyah, 2020; Husailah, 2020; Manado & Manado, 2022). Fleksibilitas waktu, aksesibilitas, dan suasana pembelajaran yang kondusif di majelis taklim memberikan kontribusi penting bagi keberhasilan program. Selain itu, pembelajaran dalam kelompok sebaya menciptakan lingkungan belajar yang supportif di mana peserta dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan moral satu sama lain.

Dampak positif yang dirasakan oleh peserta tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga meliputi aspek afektif dan sosial. Peningkatan kepercayaan diri, motivasi untuk terus belajar, kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, serta keinginan untuk berbagi ilmu kepada orang lain menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak yang holistik. Beberapa peserta bahkan telah mulai menjadi tutor sebaya di lingkungan masing-masing, menunjukkan adanya efek multiplier dari program ini dalam menyebarkan literasi Al-Qur'an di masyarakat yang lebih luas.

Meskipun demikian, program ini juga menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi program yang terbatas (12 minggu) belum cukup untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar secara konsisten dalam jangka panjang. Diperlukan program lanjutan untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran dan pembiasaan. Kedua, beberapa aspek tajwid yang memerlukan latihan intensif seperti tempo bacaan dan tartil masih perlu peningkatan lebih lanjut. Ketiga, pengembangan modul saat ini masih dalam bentuk cetak, sehingga belum memanfaatkan potensi teknologi digital yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan multimedia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Majelis Taklim Ar Rahmah dengan mengembangkan modul pembelajaran ilmu tajwid praktis telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang memuaskan. Proses pengembangan modul dilaksanakan secara sistematis mengikuti tahapan model ADDIE yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk, implementasi di lapangan, dan evaluasi komprehensif. Modul yang dikembangkan memperoleh validasi sangat baik dari ahli materi (88%) dan ahli media pembelajaran (86%), serta respons sangat positif dari peserta (92%), menunjukkan bahwa modul telah memenuhi standar kelayakan dari segi konten maupun desain media pembelajaran.

Implementasi modul terbukti efektif meningkatkan kompetensi peserta dalam tiga aspek utama. Pemahaman konsep tajwid meningkat secara signifikan dengan N-Gain score 0,62 (kategori sedang), ditandai dengan peningkatan rata-rata skor dari 54,3 (kategori kurang) menjadi 82,7 (kategori baik). Kemampuan praktik membaca Al-Qur'an meningkat 52%, dari skor rata-rata 62,4 menjadi 94,8, dengan 87% peserta mampu menerapkan kaidah tajwid dengan benar pada akhir program. Kepercayaan diri peserta juga meningkat 48%, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif dan keberanian untuk berbagi ilmu kepada orang lain. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat melalui pendekatan andragogi yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa.

Berdasarkan hasil tersebut, ada beberapa saran dalam penelitian ini seperti melanjutkan pembelajaran tajwid secara berkelanjutan dengan sistem berjenjang dan menyiapkan peserta yang sudah mahir menjadi tutor sebaya. Bagi majelis taklim lainnya, model pengembangan ini dapat diadopsi dan diadaptasi sesuai karakteristik masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan e-modul berbasis digital dan melakukan penelitian tentang retensi pembelajaran jangka panjang. Bagi pemerintah dan stakeholder terkait, program serupa perlu dikembangkan secara lebih luas dengan dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, M. (2012). Penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogy) pada program life skill di SKB Kabupaten Pati. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(1), 55-60.
- Aryani, R., Purnamawati, S. N., & Kurniawan, E. (2022). *Merdeka Belajar Curriculum Implementation in Inclusive Schools*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 27(2), 109-120. <https://doi.org/10.19109/td.v27i2.14412>
- Bowling, J. (2023). Pedagogy and andragogy: Intersection for learning. In *The handbook of adult and continuing education: 2020 edition* (pp. 158-167). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003447849-20>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. New York: Springer.
- Budihan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogi). *Jurnal Qalamuna*, 10(2), 107-135.
- Darwin, D. (2018). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid dan tahsin terhadap hasil belajar Al-Quran (Studi kasus pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari Sulawesi Tenggara). *Fikratuna*, 9(1), 82-91.
- Firmansyah, F. (2020). Pendampingan penyusunan silabus pengajian majelis taklim At-Taqwa Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pengabdian*

-
- Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(1), 54-62.
<https://doi.org/10.35326/pkm.v4i1.568>
- Fitriyah, I., Wiyokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan media pembelajaran Prezi dengan model ADDIE simulasi dan komunikasi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 84-97. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.42221>
- Fitriyani, D. I., & Hayati, F. (2021). Penerapan metode tahsin untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 15-30. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>
- Gustomi, A. (2021). *Praktek andragogi di masyarakat*. Madiun: CV. Bayva Cendikia Racana.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hasanudin, M., & Lisnawati, S. (2019). Hubungan pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Husailah, N. F. (2020). Pengaruh keaktifan mengikuti majelis taklim terhadap pemahaman agama Islam jamaah majelis taklim se-Kecamatan Wonosari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 112-125.
- Manado, I., & Manado, I. (2022). Prolematika pengelolaan pendidikan Islam non-formal pada komunitas Muslim. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 45-62. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>
- Media Indonesia. (2023, 14 Oktober). Indeks literasi Al-Quran tinggi, Kemenag terus perkuat pembelajaran Al-Quran di masyarakat. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/621123/indeks-literasi-al-quran-tinggi-kemenag-terus-perkuat-pembelajaran-al-quran-di-masyarakat>
- Nur, I. R., & Aryani, R. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Iqra' pada santriwan/santriwati TPQ Nurussolihin Pamulang Kota Tangerang Selatan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 2(3), 100-110. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/474/381>
- Peltz, D. P. (2021). Andragogy and online learning: Effective principles for teaching adult learners. *Journal of Adult and Continuing Education*, 27(2), 254-269.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, K. W. B., Wirawan, I. M. A., & Pradnyana, G. A. (2021). Pengembangan e-modul berbasis model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran sistem komputer untuk siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(1), 40-49.
- Putri, S., Rahman, A., & Syahid, M. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi Al-Quran di majelis taklim Baabut Taubah Komplek Anggrek Makassar. *Katalis: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-58.
- Roe, L. (2023). Applying andragogy to service-learning in graduate education: An interpretive phenomenological analysis. *Journal of Adult and Continuing Education*, 29(1), 147-169. <https://doi.org/10.1177/14779714221079368>
-

-
- Rusdiana, R., Nugroho, A., & Habibah, S. (2021). Pengembangan model ADDIE bagi pembelajaran daring mata kuliah pengantar hukum Indonesia Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal VIPJIP*, 13(1), 112-125. <https://doi.org/10.26418/jvip.v12i2.39085>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahono, W., Suryadi, D., & Riyanto, B. (2020). Andragogi: Paradigma pembelajaran orang dewasa pada era literasi digital. *Prosiding Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial*, 517-527.
- Wibawa, B., & Tika, D. (2021). Desain pembelajaran berbasis ADDIE dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 235-245.
- Wijayanti, K., Sari, D. P., & Arifin, Z. (2021). Pengembangan media pembelajaran e-modul bank dan sistem pembayaran berbasis Android untuk peserta didik kelas X. *Jurnal Vokasi Informatika*, 2(2), 156-168.